



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MENULIS CERITA PENDEK
BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
UNTUK SISWA SMA/SMK**

**SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Nama : Julananda Putri Sahasti
NIM : 2101411125
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

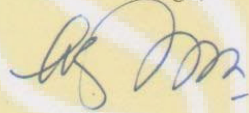
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2016

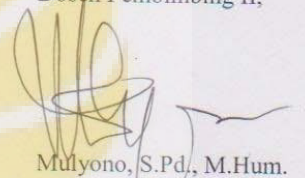
Dosen Pembimbing I,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.

NIP. 196612101991031003

Dosen Pembimbing II,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197206162002121001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang,

pada hari : Selasa

tanggal : 14. Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 198202122006042002
Sekretaris

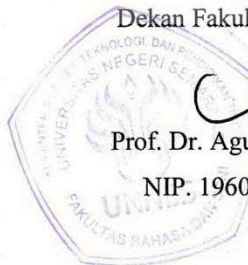
Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP. 195711131982032001
Penguji I

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197206162002121001
Penguji II/Pembimbing II

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP. 196612101991031003
Penguji III/Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. AgusNuryatin, M. Hum.

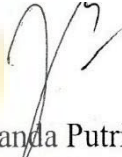
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juni 2016


Julananda Putri Sahasti
NIM 2101411125

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Dengan menulis, kita dapat menyebarkan ilmu yang kita miliki. Ilmu lebih utama dibanding dengan harta karena ilmu itu menjaga kamu, sementara kamu menjaga harta. Ilmu akan bertambah apabila dibagi-bagikan, sementara harta akan habis apabila dibagi-bagikan.” (Imron Rosidi)

“Tidak ada perjuangan yang sia-sia, karena hasil tidak akan mengkhianati proses.” (Julananda)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, dan kepercayaan;
2. Dosen Jurusan BSI;
3. Teman-teman BSI;
4. Sahabat-sahabat tersayang;
5. Almamater.

SARI

Sahasti, Juliananda Putri. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Pembimbing II: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: buku pengayaan, teks cerita pendek, pendidikan karakter peduli lingkungan

Berdasarkan hasil observasi, guru hanya menggunakan LKS dan buku pegangan yang diberikan oleh pemerintah saja dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Materi yang disajikan pun hanya bersifat umum dan kurang mendalam. Pada kenyataannya peserta didik masih belum mampu menulis cerita pendek dengan baik hanya dengan mengandalkan materi seadanya yang mereka terima baik dari guru maupun sumber-sumber umum yang mereka dapatkan. Relevan dengan kondisi tersebut, diperlukan buku yang berkaitan dengan keterampilan menulis cerita pendek yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana analisis kebutuhan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK? (2) bagaimana prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK? (3) bagaimana prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK? (4) bagaimana penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK? (5) bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK setelah mendapatkan penilaian dari guru dan ahli?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan, *Research and Development* (R&D). Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain produk, (5) revisi desain produk. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, angket, dan wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas angket kebutuhan dan angket uji validasi. Angket kebutuhan ditujukan kepada siswa dan guru dengan tujuan mendapatkan data kebutuhan dalam pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Angket uji validasi ditujukan kepada guru dan dosen ahli. Angket uji validasi ini membantu peneliti untuk dapat mengetahui saran dan perbaikan yang harus dilakukan sehingga buku yang dikembangkan dapat diperbaiki dengan baik. Wawancara

dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai penilaian dosen ahli terhadap buku pengayaan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan yang menghasilkan karakteristik buku pengayaan. Siswa dan guru berharap buku pengayaan yang sesuai dengan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa, disusun dengan menarik dan lengkap, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, disertai dengan contoh-contoh teks cerita pendek yang dapat menambah wawasan serta memberikan nilai-nilai karakter bagi siswa. *Kedua*, prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan meliputi enam aspek, yaitu aspek grafika, bahasa dan keterbacaan, struktur penyajian, teks bacaan, materi dan isi, serta nilai-nilai inspiratif. *Ketiga*, prototipe buku pengayaan. Buku pengayaan ini terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan berisi halaman prancis, prakata, daftar isi, dan petunjuk penggunaan buku. Bagian isi meliputi dua materi pokok, yaitu materi dasar teks cerita pendek dan materi menulis cerita pendek. Pada bagian penutup berisi contoh-contoh teks cerita pendek dari penulis terkenal, glosarium, daftar pustaka, dan informasi tentang penulis. *Keempat*, hasil penilaian terhadap prototipe buku pengayaan yang dilakukan oleh guru dan dosen ahli. Aspek grafika memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 78,8; aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 82,5; aspek teks bacaan memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 83,35; aspek materi dan isi memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 77,95; aspek nilai-nilai inspiratif memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 78,15; aspek struktur penyajian memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 79,15. *Kelima*, perbaikan berdasarkan saran perbaikan. Berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dari guru dan dosen ahli, peneliti melakukan perbaikan pada buku pengayaan, yaitu (1) perbaikan sampul, (2) perbaikan peletakan nomor halaman, (3) perbaikan bahasa, (4) perbaikan materi, (5) perbaikan variasi jenis huruf, (6) perbaikan contoh teks cerpen, (7) perbaikan nilai karakter peduli lingkungan, (8) penambahan soal latihan, dan (9) perbaikan paragraf, kalimat, pilihan kata, ejaan, dan tanda baca.

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini yaitu (1) hendaknya buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat digunakan oleh siswa dan guru agar semakin terampil menulis cerita pendek dan memiliki karakter peduli lingkungan yang baik, dan (2) perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji buku pengayaan menulis cerita pendek sehingga dapat digunakan dengan maksimal.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK” dengan baik.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan khususnya kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. (Pembimbing I) dan Mulyono, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univeritas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan dukungan dalam proses studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Kepala SMA Negeri 1 Ambarawa, Kepala SMA Negeri 2 Semarang, Kepala SMK Negeri 1 Bawen yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.

6. Ibu Sri Murtini dari SMA Negeri 1 Ambarawa, Ibu Tri Handayani dari SMA Negeri 2 Semarang, dan Bapak Gunadi Eko Saputro dari SMK Negeri 1 Bawen, serta siswa dari setiap sekolah yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu peneliti.
7. Dyah, Ami, Aninda, Gita, Adib, Okta, Abror, Cacil, dan Rif'at, rekan-rekan yang telah bersedia membantu peneliti, senantiasa memberikan dukungan dan semangat, serta 'menyediakan' telinga mendengar cerita-keluh-kesah peneliti.
8. Rekan-rekan seperjuangan BSI 2011 dan Keluarga Besar Hima BSI 2012-2014 Universitas Negeri Semarang.

Sebagai manusia yang jauh dari sempurna, tentunya penelitian ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk penyempurnaan penelitian ini maupun penelitian lain yang sejenis di kemudian hari. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Juni 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	18
2.2 Landasan Teoretis	26
2.2.1 Buku Pengayaan	26
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan	26
2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan	29
2.2.1.3 Teknik Mengembangkan Buku Pengayaan	31
2.2.2 Menulis Cerita Pendek	37
2.2.2.1 Hakikat Menulis	37
2.2.2.2 Cerita Pendek	40

2.2.2.3	Unsur Intrinsik Cerita Pendek	42
2.2.2.4	Menulis Cerita Pendek	54
2.2.3	Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	62
2.2.3.1	Hakikat Pendidikan Karakter	62
2.2.3.2	Nilai-nilai dan Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	64
2.2.3.3	Karakter Peduli Lingkungan	68
2.3	Kerangka Berpikir	71
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	76
3.2	Data dan Sumber Data	80
3.2.1	Data	80
3.2.2	Sumber Data	81
3.2.2.1	Sumber Data Kebutuhan terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	81
3.2.2.2	Sumber Data Penilaian Uji Validasi terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	83
3.3	Teknik Pengumpulan Data	84
3.3.1	Angket	84
3.3.2	Wawancara	85
3.4	Instrumen Penelitian	85
3.4.1	Angket Kebutuhan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	86
3.4.1.1	Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	87
3.4.1.2	Angket Kebutuhan Siswa terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	89

3.4.2	Angket Penilaian/Validasi terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK .	92
3.5	Teknik Analisis Data	94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	96
4.1.1	Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	96
4.1.1.1	Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK ..	97
4.1.1.1	Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK ..	116
4.1.2	Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK ..	136
4.1.3	Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	144
4.1.4	Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	154
4.1.5	Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	164
4.2	Pembahasan	174
4.2.1	Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	174

4.2.3	Kekurangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK	175
4.3	Keterbatasan Penelitian	176
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	179
5.2	Saran	182
	DAFTAR PUSTAKA	183
	LAMPIRAN	186



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	75
Bagan 3.1 Rancangan Penelitian	79



DAFTAR TABEL

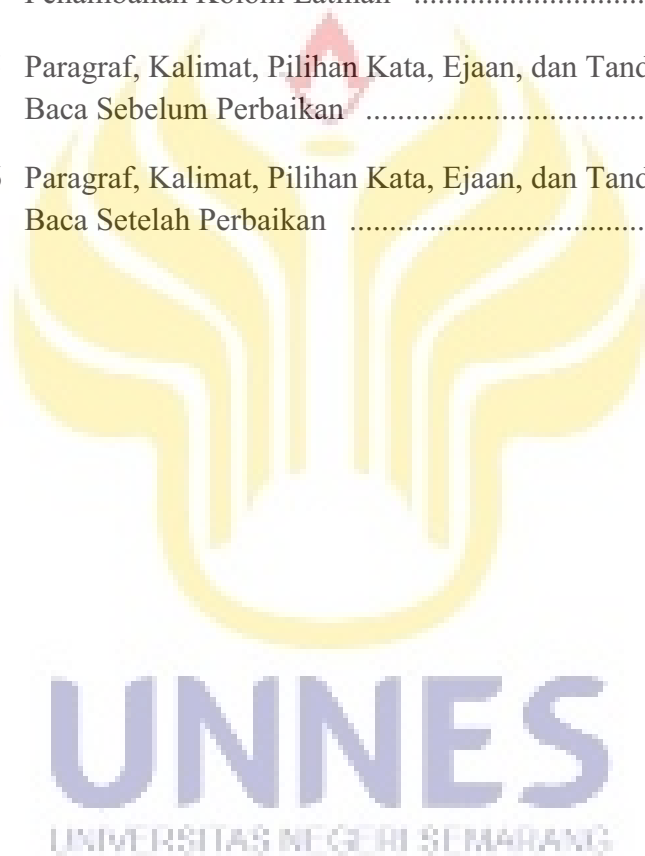
	Halaman
Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	67
Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian	86
Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Angket Kebutuhan Guru	88
Tabel 3.3 Kisi-kisi Umum Angket Kebutuhan Siswa	90
Tabel 4.1 Tanggapan Guru terhadap Kondisi Bahan Ajar Menulis cerita pendek	96
Tabel 4.2 Kebutuhan Guru terhadap Aspek Grafika Buku Pengayaan	98
Tabel 4.3 Kebutuhan Guru terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan	101
Tabel 4.4 Kebutuhan Guru terhadap Aspek Struktur Penyajian Buku Pengayaan	103
Tabel 4.5 Kebutuhan Guru terhadap Aspek Teks Bacaan Buku Pengayaan	105
Tabel 4.6 Kebutuhan Guru terhadap Aspek Materi dan Isi Buku Pengayaan	108
Tabel 4.7 Kebutuhan Guru terhadap Aspek Nilai-nilai Inspiratif Buku Pengayaan	113
Tabel 4.8 Tanggapan Siswa terhadap Kondisi Bahan Ajar Menulis cerita pendek	115
Tabel 4.9 Kebutuhan Siswa terhadap Aspek Grafika Buku Pengayaan	118
Tabel 4.10 Kebutuhan Siswa terhadap Aspek Bahasa dan Kebahasaan Buku Pengayaan	121

Tabel 4.11	Kebutuhan Siswa terhadap Aspek Struktur Penyajian Buku Pengayaan	124
Tabel 4.12	Kebutuhan Siswa terhadap Aspek Teks Bacaan Buku Pengayaan	125
Tabel 4.13	Kebutuhan Siswa terhadap Aspek Materi dan Isi Buku Pengayaan	128
Tabel 4.14	Kebutuhan Siswa terhadap Aspek Nilai-nilai Inspiratif Buku Pengayaan	132
Tabel 4.15	Penilaian Guru untuk Aspek Grafika	149
Tabel 4.16	Penilaian Dosen Ahli untuk Aspek Grafika	149
Tabel 4.17	Penilaian Guru terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan	152
Tabel 4.18	Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan	152
Tabel 4.19	Penilaian Guru terhadap Aspek Contoh Teks Bacaan	154
Tabel 4.20	Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Contoh Teks Bacaan	154
Tabel 4.21	Penilaian Guru terhadap Aspek Materi	155
Tabel 4.22	Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Materi	156
Tabel 4.23	Penilaian Guru terhadap Aspek Nilai-nilai Inspiratif.	157
Tabel 4.24	Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Nilai-nilai Inspiratif	157
Tabel 4.25	Penilaian Guru terhadap Aspek Struktur Penyajian ..	158
Tabel 4.26	Penilaian Dosen Ahli terhadap Aspek Struktur Penyajian	158

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Tampilan Sampul Prototipe Buku Pengayaan	145
Gambar 4.2 Tampilan Aspek Bahasa dan Keterbacaan Prototipe	146
Gambar 4.3 Tampilan Aspek Struktur Penyajian Prototipe	147
Gambar 4.4 Tampilan Contoh-contoh Teks Cerita Pendek	148
Gambar 4.5 Tampilan Pembuka Bab I	148
Gambar 4.6 Tampilan Isi Bab I	150
Gambar 4.7 Tampilan Pembuka Bab II	150
Gambar 4.8 Tampilan Isi Bab II	153
Gambar 4.9 Tampilan Nilai-nilai Inspiratif dalam Prototipe ...	153
Gambar 4.10 Tampilan Sampul Sebelum Perbaikan	165
Gambar 4.11 Tampilan Sampul Sesudah Perbaikan	166
Gambar 4.12 Tampilan Peletakan Nomor Halaman Sebelum Perbaikan	166
Gambar 4.13 Tampilan Peletakan Nomor Halaman Sesudah Perbaikan	167
Gambar 4.14 Tampilan Bahasa Sebelum Perbaikan	168
Gambar 4.15 Tampilan Bahasa Sesudah Perbaikan	168
Gambar 4.16 Tampilan Materi Sebelum Perbaikan	169
Gambar 4.17 Tampilan Materi Sesudah Perbaikan	169
Gambar 4.18 Tampilan Variasi Jenis Huruf Sebelum Perbaikan	170
Gambar 4.19 Tampilan Variasi Jenis Huruf Sesudah Perbaikan	170

Gambar 4.20	Contoh Teks Cerpen Sebelum Perbaikan	171
Gambar 4.21	Contoh Teks Cerpen Setelah Perbaikan	171
Gambar 4.22	Tampilan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Sebelum Perbaikan	172
Gambar 4.23	Tampilan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Setelah Perbaikan	172
Gambar 4.24	Penambahan Kolom Latihan	173
Gambar 4.25	Paragraf, Kalimat, Pilihan Kata, Ejaan, dan Tanda Baca Sebelum Perbaikan	174
Gambar 4.26	Paragraf, Kalimat, Pilihan Kata, Ejaan, dan Tanda Baca Setelah Perbaikan	174



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	186
Lampiran 2 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi	187
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	189
Lampiran 4 Angket Kebutuhan Siswa	192
Lampiran 5 Angket Kebutuhan Guru	195
Lampiran 6 Deskripsi Penilaian Buku Pengayaan	206
Lampiran 7 Tabulasi Hasil Analisis Kebutuhan Siswa	208
Lampiran 8 Tabulasi Hasil Analisis Kebutuhan Guru	214
Lampiran 9 Angket Uji Validasi Prototipe	215
Lampiran 10 Tabulasi Hasil Uji Validasi Guru	225
Lampiran 11 Tabulasi Hasil Uji Validasi Dosen Ahli	228
Lampiran 12 Hasil Wawancara	231
Lampiran 13 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	234
Lampiran 14 Formulir Laporan Selesai Bimbingan	237
Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus UABI	238

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling tinggi tingkatannya. Menulis merupakan keterampilan karena diperlukan latihan yang berkelanjutan dan pembiasaan terus-menerus. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis juga akan mampu membentuk generasi muda yang kreatif dan inovatif. Salah satu bentuk kegiatan dari keterampilan menulis adalah keterampilan menulis cerita pendek.

Menulis cerita pendek merupakan bentuk pembelajaran ekspresi sastra di sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menulis cerita pendek adalah kegiatan menuangkan kisah atau cerita tentang suatu peristiwa kehidupan yang dialami oleh tokoh. Pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah diharapkan dapat memupuk siswa yang berbakat dan berminat dalam kegiatan menulis untuk dapat dibina secara khusus, agar dapat menjadi penulis yang andal atau profesional di masa depan.

Pembelajaran menulis cerita pendek telah diajarkan sejak jenjang SMP/MTs. Hal ini dapat dilihat melalui kompetensi dasar yang wajib dicapai peserta didik untuk menulis cerita pendek. Teks cerita pendek bukan teks yang asing lagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pada Kurikulum 2006, pembelajaran menulis cerita pendek telah tertuang dalam standar isi, baik

untuk jenjang SMP/MTs maupun SMA/MA. Misalnya pada kelas IX semester 2 yaitu kompetensi dasar 8.2 menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Pada kelas XI semester 1 Program Bahasa terdapat kompetensi dasar yang merujuk pada kegiatan menulis cerita pendek yaitu KD 4.2 menulis cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga. Pada kelas XI semester 2 dilanjutkan dengan KD 9.1 mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial. Pada Kelas X semester 2 program umum, pembelajaran menulis cerita pendek tertuang dalam SK 16. mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen yang kemudian dikerucutkan menjadi KD 16.1 menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dan KD 16.2 menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Tidak hanya pada Kurikulum 2006, pembelajaran menulis cerita pendek juga terdapat pada Kurikulum 2013. Pada jenjang SMP/MTs, pembelajaran menulis cerita pendek terdapat pada kelas VII KD 4.2 menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pada jenjang SMA/MA/SMK, pembelajaran menulis cerita pendek terdapat pada kelas XI KD 4.2 memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Pada kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek saat ini, banyak guru yang hanya mementingkan pada bagaimana hasil tulisan siswa. Tidak banyak guru yang mengajarkan kepada siswa pentingnya sebuah proses menulis itu

sendiri. Pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Pada umumnya masalah yang dialami yaitu siswa tidak memiliki bahan yang akan mereka tulis ke dalam bentuk cerita, merasa kesulitan dalam menuangkan ide-ide atau gagasan mereka dalam bentuk tulisan, kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang mereka miliki, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang kemampuan menulis cerita pendek. Penyebab lain dari keterbatasan kemampuan siswa dalam menulis adalah guru yang kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, media pembelajaran, maupun sumber belajar yang dapat siswa jadikan sebagai panduan yang akan membantu mereka dalam menulis cerita pendek. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah buku.

Buku berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008). Seperti ungkapan “buku adalah jendela dunia”, buku menjadi salah satu sarana yang penting dalam pendidikan. Buku yang wajib digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks pelajaran. Selain buku teks pelajaran, guru dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran (Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005).

Salah satu buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah buku pengayaan. Buku pengayaan lebih dikenal dengan istilah buku bacaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan dapat diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan;

membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian (Pusbuk 2008:7).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dilakukan dalam dua bentuk, yaitu mengapresiasi dan berekspresi. Kegiatan dalam pembelajaran sastra dapat berupa kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dapat mengarah pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Pembelajaran sastra yang dapat mendukung pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menumbuhkan pemahaman tentang kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mengembangkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya, serta membina sikap dan pribadi yang baik.

Menyingung tentang pembelajaran menulis cerita pendek, tidak banyak buku-buku pengayaan yang sesuai dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Buku-buku pengayaan yang ada di pasaran saat ini sifatnya hanya pengetahuan umum, tidak bersinggungan langsung dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Misalnya pada buku “13 Poin Menulis Cerita Pendek” karya Imperial Jathee. Buku ini berisi tips memilih tema, membuka cerita pendek yang bagus, membangun karakter tokoh, mengatur porsi dialog dan narasi yang seimbang, menjalin konflik, menata alur, mereka-reka setting, membaca *trend update*,

memutuskan akhir cerpen, trik untuk menulis ulang cerpen, mengatasi *writer's block*, dan hal-hal lainnya terkait dengan proses menulis cerita pendek. Informasi yang ada di dalamnya hanyalah informasi umum yang dapat digunakan oleh semua orang. Buku ini tidak menyinggung tentang pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah sama sekali.

“Proses Kreatif Menulis Cerpen” karya Hermawan Aksan juga merupakan salah satu buku pengayaan keterampilan menulis cerpen. Buku ini berisi hal-hal dasar tentang proses kreatif menulis cerita pendek yang sebagian besar merupakan pengalaman pribadi sang penulis. Bahasa yang digunakan dalam penulisan buku ini cenderung bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Dalam buku ini, penulis mengungkapkan langkah-langkah yang sederhana untuk memulai menulis cerpen. Meskipun begitu, informasi yang ada dalam buku ini masih bersifat sangat umum dan tidak ditujukan kepada pelajar. Isi buku ini tidak secara langsung merujuk pada kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Belum ada buku-buku pengayaan menulis cerita pendek yang berkaitan langsung dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran menulis cerpen di kelas.

Pendidikan diharapkan menjadi salah satu pembentuk generasi yang berkarakter. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ditegaskan lebih lanjut dalam Bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan tulang punggung sebagai pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemendiknas 2010).

Lebih lanjut, Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) nilai-nilai perilaku manusia

dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia; (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan; dan (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Kemendiknas dalam Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa mengkategorikan delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Salah satu nilai karakter yang diharapkan terbina melalui pendidikan adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Manusia memengaruhi lingkungan hidup, sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Salah satu isu yang banyak didiskusikan belakangan ini adalah masalah lingkungan hidup. Adanya perubahan iklim yang terjadi sedemikian cepat, isu-isu tentang *global warming* menjadi masalah yang harus dihadapi di berbagai negara. Fenomena-fenomena yang telah terjadi bukanlah tanpa sebab. Penyebab utamanya adalah kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin parah. Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan manusia.

Tingkat kerusakan alam dapat meningkatkan risiko bencana alam. Kerusakan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai proses deteriorasi atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan. Deteriorasi lingkungan ini ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Hal ini akan berdampak pada kehidupan manusia, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Permasalahan lingkungan hidup yang ada di Indonesia saat ini semakin rumit dan kompleks. Pencemaran air, udara, limbah B3 dan sampah, kerusakan DAS, kerusakan ekosistem danau, kerusakan lingkungan pesisir dan laut, kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan, kebakaran hutan dan lahan, banjir dan longsor, penipisan lapisan ozon, pemanasan global, dan perubahan iklim merupakan masalah lingkungan yang sangat serius. Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Penyebab utama kerusakan lingkungan adalah akibat ulah manusia. Perilaku manusia dalam berelasi dengan lingkungan sekitarnya juga mengalami perubahan besar. Masyarakat seringkali tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dengan cara melakukan eksploitasi besar-besaran dan justru tidak ramah dengan lingkungannya. Perilaku yang merusak lingkungan hidup ini mencakup perilaku-perilaku yang memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan yang segera harus dipenuhi dan tidak memperhitungkan masa depan generasi berikutnya.

Melalui berita yang dirilis oleh Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), persoalan lingkungan hidup saat ini sudah berada pada tahap keadaan status bahaya (air, tanah, udara, sungai, dan iklim), namun penanganan

pencemaran kerusakan lingkungan hidup masih dilakukan dengan mempergunakan pendekatan *business as usual*. Hasil riset yang dilakukan Walhi pada bulan Januari 2014 di Jakarta, Bandung, Kendari, Pekanbaru, dan Banjarmasin menunjukkan bahwa secara umum persoalan lingkungan berhubungan erat dengan kebijakan pembangunan nasional. Negara mampu menjadi pengawal kebijakan yang pro terhadap lingkungan dalam mendorong kebijakan sektor industri ekstratif.

Salah satu masalah lingkungan yang sering terjadi di masyarakat adalah adanya budaya membuang sampah sembarangan. Kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya sangat rendah. Di mana pun itu, baik di pusat kota maupun di pinggiran kota di Indonesia, sampah berserakan seperti tidak ada yang memedulikan. Menurut Dwi Ajeng Widarini (akademisi dari Universitas Prof. Dr. Moestopo) dalam berita yang dirilis oleh Walhi pada 28 November 2014, saat ini membuang sampah sembarangan seperti sudah menjadi *bad habit* atau kebiasaan buruk yang sulit untuk dihilangkan dalam budaya masyarakat.

Masyarakat seharusnya ikut andil dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dalam UURI No. 32 Tahun 2009 Bab X Bagian Kedua Pasal 67 disebutkan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan. Lebih jelas lagi usaha yang harus dilakukan setiap orang dicantumkan pada Pasal 68, yaitu dengan (a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) menaati

ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Masyarakat harus turut berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran masyarakat dapat berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan, dan atau penyampaian informasi dan atau laporan. Namun, pada kenyataannya tingkat kepedulian lingkungan masyarakat masih sangatlah rendah.

Telah disebutkan bahwa peserta didik diharapkan memiliki karakter peduli lingkungan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian lingkungan masyarakat adalah melalui pembelajaran di sekolah. Peserta didik diharapkan menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kepedulian lingkungan menunjukkan dasar hubungan antara pribadi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kualitas lingkungan sangat bergantung pada kualitas manusia. Apabila seseorang memiliki karakter peduli lingkungan, ia tentu memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungannya. Ini merupakan salah satu bentuk mencintai tanah airnya, yaitu dengan ikut serta menjaga serta melestarikan lingkungannya. Dengan karakter kepedulian lingkungan yang tinggi, diharapkan seseorang juga akan memiliki kepedulian sosial. Orang tersebut dapat mengajak orang lain dalam lingkaran sosialnya untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Jadi, diharapkan melalui karakter peduli lingkungan yang dimilikinya, peserta didik tidak hanya peduli terhadap lingkungannya tetapi juga

menjadi pribadi yang berkarakter peduli sosial, bertanggung jawab, dan cinta tanah air yang tinggi.

Terdapat beberapa sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan baik, misalnya sekolah-sekolah yang telah terpilih menjadi sekolah adiwiyata. Salah satu sekolah yang menyandang status sekolah adiwiyata selama empat tahun berturut-turut adalah SMK N 2 Semarang. Program Adiwiyata diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tanggal 21 Februari 2006. SMK N 2 Semarang memanfaatkan lahan seluas 4.609 m² sebagai ruang terbuka hijau. Pihak sekolah juga menggerakkan budaya peduli lingkungan kepada siswa dengan menerapkan prinsip 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Prinsip ini dinilai dapat mengurangi sampah seminimal mungkin, memakai kembali, hingga mendaur ulang sampah untuk menjadi barang bernilai. Budaya peduli lingkungan di SMK N 2 Semarang tidak terbatas pada lingkungan sekolah, namun juga ditularkan kepada satuan pendidikan lainnya dan kepada masyarakat sekitar.

Dalam berita yang dirilis oleh Fransiskus Pongky Seran melalui citizen6.liputan6.com, SMAK St. Lotis 1 Surabaya telah meresmikan *green house* dan rumah kompos yang akan dijadikan pusat studi siswa untuk mengelola alam dalam kegiatan pengolahan sampah serta pembudidayaan tanaman obat. Diharapkan kedua tempat itu menjadi ajang pembelajaran bagi siswa dalam mengelola serta melestarikan alam. Meski begitu, masih lebih banyak lagi sekolah yang belum menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan baik bagi siswanya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan terhadap peserta didik adalah melalui pembelajaran sastra. Mursal Esten (dalam Kusmayadi 2010:1) menyatakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Mursal Esten menjelaskan bahwa sebuah cipta sastra yang baik mampu mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup yang muskil. Mengajak orang untuk berkontemplasi, menyadarkan, dan membebaskannya dari segala belenggu-belenggu pikiran yang jahat dan keliru. Sebuah cipta sastra harus mampu mengajak orang untuk mengasihi orang lain. Sastra dihargai karena ia berguna bagi hidup manusia. Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari padanya.

Menulis cerita pendek merupakan salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembelajaran menulis cerita pendek telah menjadi kompetensi dasar yang diajarkan di jenjang SMA/MA/SMK, baik dalam Kurikulum 2006 maupun Kurikulum 2013. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Negeri 2 Semarang, dan SMK Negeri 1 Bawen, guru hanya menggunakan LKS dan buku pegangan yang diberikan oleh pemerintah saja dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Materi yang disajikan pun hanya bersifat umum dan kurang mendalam, sehingga peserta didik masih belum mampu menulis cerita pendek dengan baik

hanya dengan mengandalkan materi seadanya yang mereka terima baik dari guru maupun sumber-sumber umum yang mereka dapatkan.

Pada pembelajaran menulis cerita pendek, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat disisipkan pada materi ajar maupun penggunaan buku ajar. Hal ini dapat membantu pembentukan generasi berkarakter peduli lingkungan melalui pembelajaran menulis cerita pendek. Belum ada nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang disisipkan dari buku-buku pengayaan yang telah ada di pasaran. Misalnya pada buku “Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen” karya Jakob Sumardjo. Buku ini berisi pengalaman pribadi penulis tentang minatnya terhadap dunia penulisan cerita pendek. Buku ini membahas hal-hal umum dalam penulisan cerita pendek. Tidak ada muatan karakter yang disisipkan dalam setiap pembahasan. Selain itu, buku “13 Poin Menulis Cerita Pendek” dan “Proses Kreatif Menulis Cerpen” juga tidak menyisipkan muatan karakter khusus dalam penulisannya.

Relevan dengan kondisi tersebut, diperlukan buku yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek yang memuat pendidikan karakter pendidikan peduli lingkungan. Pentingnya buku pengayaan menulis cerita pendek didasarkan pada kebutuhan guru dan siswa. Kebutuhan tersebut dapat dilihat melalui beberapa hal, di antaranya kurangnya minat siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek, sulitnya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang menulis cerita pendek, serta masih minimnya buku pengayaan pembelajaran menulis cerita pendek yang bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Kebutuhan akan sumber belajar penunjang dalam pembelajaran menulis cerita pendek yang diajarkan pada jenjang SMA/SMK menuntut adanya buku pengayaan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar penunjang. Sedangkan kebutuhan akan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikembangkan dalam pembelajaran menuntut proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan pula. Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yaitu adanya buku pengayaan. Meskipun teks cerita pendek bukan merupakan teks yang baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun belum ada buku penunjang yang membahas mengenai teks cerita pendek yang bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Di sinilah kehadiran buku pengayaan yang menunjang pembelajaran menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi hal yang penting untuk menunjang pembelajaran bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Selain bertujuan untuk membantu siswa memahami tentang menulis cerita pendek, buku pengayaan ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Dari penjelasan tersebut, teks bacaan yang bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan dibutuhkan untuk memberi kemudahan dalam pembelajaran tentang menulis cerita pendek.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu ada pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menspesifikasikan produk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Produk tersebut adalah buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK yang dapat digunakan sebagai bahan pendamping pada pembelajaran menulis cerita pendek.

Bahan ini berisi bahan bacaan dan kasus-kasus tentang pendidikan karakter peduli lingkungan sehingga dapat dijadikan alternatif buku pengayaan teks cerita pendek yang bukan hanya secara struktur membantu siswa untuk mencapai kompetensi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Bahan ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang pada akhirnya dapat didistribusikan kepada siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan buku pengayaan teks cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, masalah peneliti dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK?

2. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK?
3. Bagaimana prototipe pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK?
4. Bagaimana penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK?
5. Bagaimana perbaikan prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK setelah mendapatkan penilaian dari guru dan ahli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK.
2. Mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK.
3. Mendeskripsikan prototipe pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK.

4. Mendeskripsikan penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK.
5. Mendeskripsikan perbaikan prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK setelah mendapatkan penilaian dari guru dan ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan acuan pemikiran bagi guru kelas dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Bahan acuan tersebut terkait kebutuhan pengintegrasian pendidikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam bahan ajar untuk pembelajaran menulis cerita pendek.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Bagi guru, mendorong minat dan motivasi guru untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan buku pengayaan ini diharapkan guru mampu memberikan keteladanan terhadap pentingnya nilai pendidikan karakter peduli lingkungan kepada siswa. Bagi siswa, penelitian ini memberikan wawasan dan nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan memudahkan dalam mempelajari bagaimana menulis cerita pendek. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah,

yakni dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan kualitas guru, siswa, dan sekolah itu sendiri. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sumbangannya guna menambah wawasan terkait dengan pembelajaran menulis cerita pendek untuk siswa SMA/SMK.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan. Penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka yaitu artikel penelitian dan skripsi. Penelitian-penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

Maroko (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *The Authentic Materials Approach in the Teaching of Functional Writing in the Classroom* mengeksplorasi pendekatan bahan ajar autentik dan menunjukkan bagaimana bahan ajar tersebut dapat digunakan dalam pengajaran menulis fungsional di dalam kelas. Artikel tersebut mendefinisikan dan mengklasifikasikan bahan ajar autentik, dan menjelaskan bagaimana bahan tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran menulis fungsional. Kedua, yaitu mendeskripsikan analisis bahan ajar autentik dan evaluasi kegiatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai sarana bagi peserta didik setelah membaca dan berdiskusi, dapat menjadi penulis teks fungsional yang efektif. Akhirnya, artikel tersebut mengusulkan sebuah pengajaran berbasis teks dan metodologi pembelajaran autentik yang dapat digunakan dalam perolehan keterampilan menulis fungsional di dalam kelas.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan materi untuk pembelajaran bahasa, khususnya pada materi menulis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut mengkhususkan pengembangan materi untuk keterampilan menulis

fungsional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan materi untuk keterampilan menulis teks cerita pendek.

Shiyi FU (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Teaching Writing to English Majors at the Tertiary Level in China — Reflections on Material Development and Teaching Methodology*. Penelitian ini membahas pengajaran menulis untuk jurusan bahasa Inggris di tingkat tersier di Cina, dengan fokus pada pengembangan materi dan metodologi pengajaran. Berdasarkan kajian yang cermat terhadap orientasi baru dalam silabus nasional Cina dan pemeriksaan perubahan sikap dan motivasi peserta didik Cina, hasil penelitian ini mengusulkan untuk memilih bahan penulisan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kelas mereka sesuai dengan prinsip penggunaan bahasa. Selain itu juga diusulkan pendekatan berbasis model yang mengintegrasikan membaca dengan menulis. Ilustrasi diberikan untuk menunjukkan kemungkinan menggabungkan kedua *top-down* dan *bottom-up* strategi yang penting untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan materi untuk pembelajaran bahasa. Perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu dalam penelitian tersebut mengembangkan materi yang langsung digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, penelitian ini mengembangkan buku pengayaan yang juga dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran yaitu pembelajaran teks cerita pendek. Penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam mengembangkan buku pengayaan teks cerita pendek.

Nufus (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga* menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa prototipe yang disusun berdasarkan angket kebutuhan siswa, guru, dan orang tua dipaparkan menggunakan teori anatomi, yang meliputi pendahuluan, isi, dan penyudah. Pendahuluan meliputi bagian sampul, halaman judul, halaman hak cipta, kata pengantar, dan daftar isi. Sampul buku dibuat semenarik mungkin sesuai dengan angket kebutuhan yang telah disebar. Sampul dirancang dengan komposisi warna, gambar, dan tulisan yang ditata secara menarik. Variasi warna yang dipilih adalah warna-warna cerah dengan gambar kartun sebuah keluarga yang disesuaikan dengan judul buku, yaitu 'Wibi lan Kaluwargane'. Sampul belakang buku 'Wibi lan Kaluwargane' merupakan uraian yang dikemas untuk memberikan gambaran isi dari buku yang disusun peneliti. Bagian isi menceritakan tentang seorang anak yang bernama Wibi dengan masalah-masalah yang dihadapinya ketika berada di rumah. Cerita berkisar tentang Wibi dan keluarganya. Buku 'Wibi lan Kaluwargane' berisi 11 cerita anak berbahasa Jawa yang masing-masing judulnya saling berkaitan. Sebelas cerita di dalam buku tersebut mengandung nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga. Bagian penyudah meliputi identitas penulis buku, glosarium, dan uraian buku. Identitas penulis berisi nama, tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan, dan foto. Bagian uraian buku berisi tentang manfaat buku. Bagian penyudah tidak menyertakan daftar pustaka, karena cerita yang ada di dalamnya adalah murni karangan penulis.

Relevansi penelitian Nufus dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian pengembangan. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan buku nonteks, dan sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut mengembangkan buku nonteks tentang cerita anak, sedangkan peneliti mengembangkan buku tentang teks cerita pendek. Nufus dalam penelitiannya menitikberatkan basis yang digunakannya adalah pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Sementara peneliti menitikberatkan muatan yang akan digunakan adalah pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian tersebut merupakan pengembangan buku nonteks berbahasa Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengembangan buku nonteks berbahasa Indonesia.

Hendrawanto (2014) dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerpen Berwawasan Kebangsaan dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMA* mengungkapkan bahwa kebutuhan buku pengayaan semakin meningkat. Selama ini, guru bahasa Indonesia hanya menggunakan buku teks dan LKS sebagai penunjang pembelajaran menulis cerpen. Sayangnya, buku-buku tersebut tidak mengandung nilai-nilai karakter, khususnya wawasan kebangsaan. Kesadaran siswa akan pentingnya wawasan kebangsaan semakin berkurang sehingga nasionalismenya turut berkurang. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nasionalisme siswa yaitu dengan menanamkan

wawasan kebangsaan ke dalam bahan ajar. Pada pembelajaran menulis cerpen, wawasan kebangsaan dapat disisipkan pada materi ajar.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan penelitian jenis pengembangan. Kedua penelitian ini sama-sama mengembangkan buku nonteks pelajaran, yaitu buku pengayaan. Kedua penelitian ini juga sama-sama mengembangkan buku pengayaan menulis cerita pendek yang memuat pendidikan karakter. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam kedua penelitian ini. Penelitian tersebut menitikberatkan wawasan kebangsaan sebagai muatannya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan dalam penelitian ini tidak menspesifikkan pengembangannya dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Kreatif Cerpen untuk Siswa SMA*, Mayasari (2012) menyimpulkan bahwa ia mengembangkan bahan ajar yang ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Komponen utama dalam bahan ajar adalah tinjauan kompetensi, pendahuluan, bagian inti, penutup, daftar pustaka, dan senarai. Sistematika bahan ajar menulis cerpen yang dikembangkan juga memiliki sistematika seperti tersebut. Bagian awal buku adalah tinjauan kompetensi. Bagian kedua buku ajar adalah pendahuluan. Bagian pendahuluan terdiri atas (1) kata pengantar, (2) daftar isi, dan (3) kekhasan buku. Bagian inti merupakan bagian paling penting dalam sistematika bahan ajar. (1) Teori tentang cerpen, (2)

teori tentang unsur-unsur cerpen, (3) teori cara pengembangan unsur-unsur cerpen, (4) latihan penulisan masing-masing unsur-unsur cerpen, dan (5) merangkai semua unsur cerpen menjadi cerpen yang utuh. Bagian penutup merupakan bagian untuk mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa. Pada bagian penutup dalam dalam bahan ajar ini diisi dengan kegiatan refleksi dan daftar pustaka.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan metode penelitian yang sama, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian pengembangan. Kedua penelitian ini sama-sama mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek, meskipun berbeda pada produk yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari menghasilkan produk berupa bahan ajar, sedangkan produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa buku pengayaan. Sasaran dari penggunaan produk ini juga sama, yaitu sama-sama ditujukan pada jenjang SMA/SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Wismanto (2013) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Budi Pekerti pada Pembelajaran Menulis Cerpen untuk Siswa Kelas IX* menyajikan simpulan berupa deskripsi karakteristik cerpen, pengembangan bahan ajar, dan penentuan keefektifan bahan ajar. Deskripsi karakteristik cerita pendek diperoleh dari pernyataan siswa dan guru, berdasarkan tema, latar, alur, tokoh, dan jenis cerpen. Bahan ajar yang dikembangkan adalah materi menulis cerpen yang bermuatan budi pekerti untuk siswa kelas IX yang diberi judul *Cara Mudah Menulis Cerpen* dengan subjudul

Materi Ajar Menulis Cerpen Bermuatan Budi Pekerti untuk Siswa SMP.

Keefektifan bahan ajar tersebut dinilai berdasarkan *pre-test* dan *post-test*.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian yang sama, yaitu menggunakan penelitian pengembangan. Kedua penelitian ini juga sama-sama mengembangkan materi tentang menulis cerpen. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu produk yang dihasilkan. Produk penelitian tersebut berupa bahan ajar, sedangkan produk yang dihasilkan peneliti berupa buku pengayaan. Penelitian tersebut melalui tujuh tahapan hingga melakukan uji coba terbatas terhadap produk yang dihasilkan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya terbatas pada lima tahapan yang berupa hasil revisi berdasarkan penilaian ahli saja. Muatan cerpen yang digunakan juga sedikit berbeda. Penelitian tersebut menitikberatkan pada muatan budi pekerti, sedangkan peneliti menitikberatkan pada muatan kepedulian lingkungan.

Pantu (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Karakter dan Bahasa* menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan kemerosotan moral baik masa kini maupun masa depan khususnya di kalangan remaja. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa adalah sekolah. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan bahasa. Banyak nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan bahasa dan sastra merupakan salah satu mata pelajaran

yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa. Sastra sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena penuh dengan nilai-nilai sosial, nilai etika, nilai moral, dan sebagainya, yang semuanya dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Pendidikan bahasa, bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan tugas dan tanggung jawab semua guru bidang studi, karena semua guru pasti menggunakan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra perlu dioptimalkan baik strategi, metode, media, serta bahan ajar yang bermuatan nilai pendidikan dan kebajikan sehingga membentuk karakter peserta didik. Para guru harus menggunakan berbagai cara mendorong siswa agar gemar membaca dan menulis, baik bahasa ibu (Indonesia) maupun bahasa asing.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kedua penelitian ini meneliti hubungan pendidikan karakter dan pendidikan bahasa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada penelitian tersebut dan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas hubungan pendidikan karakter dan pendidikan bahasa secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengaitkan pembelajaran bahasa (sastra) dengan pendidikan karakter peduli lingkungan (lebih khusus).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa telah banyak adanya penelitian yang mengembangkan materi yang produknya berupa buku pengayaan maupun bahan ajar. Peneliti-peneliti sebelumnya sudah menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter. Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan yang

menghubungkan pembelajaran sastra (menulis cerita pendek) dengan pendidikan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan.

Penelitian ini untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai menulis cerita pendek, peneliti mencoba mengembangkan buku pengayaan menulis cerita pendek yang bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK. Diharapkan buku pengayaan yang dihasilkan dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

2.2 Landasan Teoretis

Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang akan digunakan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori tentang buku pengayaan, menulis teks cerita pendek, dan pendidikan karakter peduli lingkungan.

2.2.1 Buku Pengayaan

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Bahan ajar merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Menurut *National Centre for Competency Based Training* (dalam Prastowo 2014:16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara

terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Salah satu bahan ajar dapat berupa buku-buku pendidikan.

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan (2008:1), terdapat empat jenis buku pendidikan, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; dan (4) buku panduan pendidik. Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku nonteks pelajaran.

Dalam Pusat Perbukuan (2008:2) disebutkan bahwa buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan terkait subjek yang bersangkutan. Sementara itu, buku nonteks pelajaran adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang

buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

Salah satu jenis buku nonteks yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu buku pengayaan. Dalam UU RI Nomor 2 Tahun 2008 disebutkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Pusat Perbukuan (2008:6) menyatakan bahwa buku pengayaan dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Arifin (2009:56), buku pengayaan atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Buku pengayaan disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Buku pengayaan diharapkan mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Jadi, buku pengayaan dapat diartikan sebagai buku nonteks yang berfungsi untuk memperkaya pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilan pembaca yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

2.2.1.2 Jenis-jenis Buku Pengayaan

Buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang khas, berbeda dengan buku teks pelajaran. Buku pengayaan bersifat mengembangkan dan meluaskan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:9) menggolongkan ada tiga jenis buku pengayaan, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Sejalan dengan hal itu, Suherli (2008) mengklasifikasikan buku pengayaan berdasarkan dominasi materi atau isi yang disajikan di dalamnya menjadi tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriah maupun pengetahuan batiniah. Buku pengayaan pengetahuan dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sebagai *science* (baik untuk ilmu pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Buku ini berfungsi untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca.

Adapun mengenai ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan, Suherli (2008) menyampaikan di antaranya: (1) materi/isi buku bersifat kenyataan; (2) pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum; (3) pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait; (4) bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar; dan (5) penyajian isi buku dilakukan secara populer.

Jenis buku pengayaan yang kedua adalah buku pengayaan keterampilan. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:10) menyatakan bahwa buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memer kaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memer kaya kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara.

Lebih jauh Suherli (2008) menjelaskan ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah: (1) materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual; (2) materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan; (3) penyajian materi dilakukan secara prosedural; (4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi; serta (5) bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Jenis buku pengayaan yang ketiga adalah buku pengayaan keterampilan. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:12) menyatakan bahwa buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku

pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Buku pengayaan kepribadian juga diharapkan dapat memosisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.

Suherli (2008) menyatakan ciri-ciri buku pengayaan kepribadian yaitu: (1) materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan; (2) materi/isi buku meningkatkan dan memerkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin; (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog, atau gambar; serta (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

2.2.1.3 Teknik Mengembangkan Buku Pengayaan

Berdasarkan pedoman yang telah disusun oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008), buku pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, dan panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif, serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum. Jadi, pada dasarnya buku pengayaan termasuk ke dalam kelompok buku nonteks pelajaran.

Untuk dapat mengembangkan buku nonteks, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis (Pusat Perbukuan 2008:48), yaitu (1)

menyiapkan konsep dasar tulisan; (2) memerhatikan proses kreatif; (3) menetapkan aspek yang akan dikembangkan; dan (4) menyesuaikan dengan kemampuan pikir pembaca.

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, seorang penulis harus memerhatikan komponen dasar buku nonteks pelajaran. Komponen dasar ini terdiri atas karakteristik buku nonteks, ketentuan dasar penerbitan, komponen buku, aspek grafika, dan klasifikasi buku.

(1) karakteristik buku nonteks

- (a) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu;
- (b) materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya;
- (c) penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas;
- (d) pengembangan materi tidak terikat secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar dalam Standar Isi;
- (e) materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas; dan
- (f) materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian), atau referensi (kamus, ensiklopedia, atlas) atau panduan pendidik.

(2) ketentuan dasar

Ketentuan dasar dari penerbit biasanya meliputi:

- (a) menggunakan identitas penerbit (nama dan kota domisili) dengan jelas;

- (b) menggunakan ISBN sebagai katalog terbitan;
- (c) mencantumkan nama pengarang/penulis atau editor;
- (d) mencantumkan orisinalitas atau *copyright* (untuk terjemahan atau saduran);
- (e) memenuhi jumlah halaman cetak sekurang-kurangnya 48 halaman; dan
- (f) memenuhi ketentuan penerbitan yang tidak melanggar hak cipta.

(3) struktur buku

Struktur buku umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal minimal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi. Bagian isi merupakan materi buku, dan bagian akhir minimal terdapat bagian daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, atau lampiran.

(4) komponen grafika

Komponen grafika yang harus diperhatikan adalah buku dijilid dengan rapi dan kuat, buku menggunakan huruf dan/atau gambar/ilustrasi yang terbaca, buku dicetak dengan jelas dan rapi, serta buku menggunakan kertas berkualitas dan aman.

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memerhatikan komponen utama buku nonteks yang berkualitas (Pusat Perbukuan 2008:55). Komponen-komponen tersebut berhubungan dengan: (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan.

(1) Materi/isi buku

Seorang penulis buku nonteks memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi dalam menulis buku nonteks tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikatornya serta konsistensi pemenuhan struktur buku teks yang sama antarbagian, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Dalam menulis buku nonteks, penulis perlu memerhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku. Materi tersebut di antaranya adalah materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, serta materi yang menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta pelanggaran HAM.

Kriteria khusus lain dalam menulis buku nonteks dalam hal pengembangan materi di antaranya: (a) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat; (b) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (c) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”; serta (d) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

(2) Penyajian

Aspek yang harus mendapat perhatian dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Penulis yang tertarik untuk menulis

buku pengayaan pengetahuan atau buku panduan pendidik harus memerhatikan pengembangan kecakapan akademik, kreativitas, kemampuan berinovasi. Jika penulis akan menulis buku pengayaan pengetahuan dan kepribadian atau panduan pendidik maka penyajian materi harus dapat menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh. Khusus untuk buku pengayaan keterampilan, selain penyajian materi dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, juga harus memperhatikan penyajian materi yang mudah dilakukan, familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan; serta dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja.

(3) Bahasa dan/atau ilustrasi

Penulis buku nonteks pelajaran kiranya perlu memerhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi, terutama dalam hal berikut. (a) buku yang menuntut kehadiran ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda) harus dilakukan sesuai dan proporsional; (b) dalam menggunakan istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan berlaku secara menyeluruh; dan (c) dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

(4) Grafika

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang

dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit terutama berkaitan dengan desain kulit buku dan tipografi isi buku. Penulis dapat mengusulkan desain kulit buku yang berkenaan dengan tata letak, tipografi, atau ilustrasi yang menarik, sederhana, dan mencerminkan isi buku.

Suherli (2008) merumuskan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan penulis untuk mengembangkan buku pengayaan, yaitu berkaitan dengan materi/isi buku, penyajian materi/isi, dan kaidah bahasa atau ilustrasi yang digunakan. Dalam menulis buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan tiga kriteria pokok, yaitu memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan, menyesuaikan dengan perkembangan ilmu, dan mengembangkan kemampuan bernalar.

Kriteria khusus materi buku pengayaan pengetahuan adalah (1) mengembangkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa Indonesia, (2) tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia, dan (3) tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Indikator untuk kriteria khusus materi buku pengayaan keterampilan yaitu (1) dapat digunakan untuk memecahkan masalah, (2) dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan (3) dapat mendorong “jiwa kewirausahaan” atau berusaha untuk mencari dan melakukan sesuatu. Sementara itu indikator dari kriteria khusus materi buku pengayaan kepribadian adalah (1) mengembangkan jiwa sportivitas, (2) sikap pengendalian diri, (3) sikap percaya diri, dan (4) mendorong kedewasaan mental, spiritual, dan emosional.

Dalam menyajikan materi dalam buku pengayaan, harus memerhatikan empat kriteria pokok, yaitu (1) sistematikanya logis, (2) penyajian materi mudah dipahami, (3) merangsang pengembangan kreativitas, dan (4) menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM & Hak Cipta. Penyajian materi buku pengayaan harus logis dan sistematis, serta mudah dipahami. Seorang penulis buku pengayaan harus dapat menyajikan materi/isi dalam bentuk yang familiar (intim) dengan pembaca sasaran (siswa). Materi buku pengayaan akan mudah dipahami oleh pembaca jika materi tersebut disajikan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membuat pembaca berpikir terlalu “berat”. Selain itu, untuk memudahkan penyajian buku, dapat dilengkapi dengan ilustrasi (gambar atau foto) dan pesan (ilustrasi dengan bahasa).

Pada aspek kaidah bahasa dan ilustrasi, penulis buku pengayaan harus memerhatikan kriteria penggunaan bahasa dan ilustrasi yang meliputi: (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa; (2) keterpahaman bahasa atau ilustrasi; (3) ketepatan dalam menggunakan bahasa; dan (4) ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi.

2.2.2 Menulis Cerita Pendek

2.2.2.1 Hakikat Menulis

Keterampilan berbahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan, dalam mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Keterampilan berbahasa ini mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Zainurrahman (2011:2) menyebutkan bahwa secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara termasuk keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling tinggi tingkatannya. Menulis merupakan keterampilan karena diperlukan latihan yang berkelanjutan dan pembiasaan terus-menerus. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis juga akan mampu membentuk generasi muda yang kreatif dan inovatif.

Menulis, pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anggota gerak tubuh (tangan) untuk menuangkan ide, maksud, pikiran, pengalaman atau informasi, dengan menggunakan alat tulis dalam bentuk kalimat (kata).

Tarigan (2013:3) menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan

kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Tarigan (2013:9), menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik.

Rosidi (2009:3) mengatakan bahwa kegiatan menulis sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Menulis dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Tarigan (dalam Rosidi 2009:2) mengategorikan keterampilan berbahasa dari aspek pemerolehannya, yaitu pemerolehan alami dan pemerolehan tidak alami. Berbicara dan mendengar sudah merupakan hakikat dasar manusia, sehingga pemerolehan (dan pengembangan) dua keterampilan tersebut bisa didapat melalui interaksi alamiah dengan masyarakat pengguna bahasa sekitar dan latihan-latihan tertentu yang didukung oleh lingkungan yang sifatnya alamiah. Berbeda dengan keterampilan menulis dan membaca, setiap manusia hanya bisa memperoleh dan mengembangkan keterampilan tersebut dengan menguasai konsep-konsep teoretis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut.

Latihan merupakan kunci utama untuk dapat menulis dengan baik. Keterampilan menulis yang baik didapatkan melalui proses latihan yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus. Seseorang tidak dapat dikatakan mampu menulis dengan baik jika ia hanya mengetahui teorinya saja, sedangkan ia tidak pernah berlatih dan praktik menulis secara langsung.

Keterampilan menulis sangatlah perlu dimiliki oleh setiap orang untuk mengembangkan bakat pribadinya melalui sebuah tulisan. Berlatih menulis merupakan salah satu cara untuk menggali potensi dalam mengungkapkan ide atau gagasan seseorang.

2.2.2.2 Cerita Pendek

Purwandari (2012:141) berpendapat bahwa cerita pendek adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya.

Zaidan Hendy (dalam Kusmayadi 2010:7) mengatakan bahwa cepen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal. Sementara itu, menurut Edgar Allan Poe (dalam Kusmayadi 2010:7), cerita pendek adalah cerita yang memiliki ukuran cukup pendek sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk. Ia mampu membangkitkan aspek penasaran pada pembaca dan penggunaan kata dan kalimat harus ekonomis.

Sumardjo (2007:202) berpendapat bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan satu hal secara tajam. Kosasih (2012:34) menyebutkan bahwa

cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.

Mengenai batasan panjang karangan sebuah cerpen, Nugroho Notosusanto (dalam Kusmayadi 2010:7) menyatakan bahwa panjang cerpen sekitar 5.000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap. Sementara itu, Mochtar Lubis (dalam Kusmayadi 2010:8) mengatakan umumnya panjang cerpen antara 500 sampai 30.000 kata. Meskipun ceritanya tidak terlalu panjang, kisah yang disampaikan haruslah tuntas (ada awal, tengah, dan akhir cerita).

Aksan (2015:23) memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda tentang kriteria sebuah cerita pendek. Ia berpendapat bahwa suatu cerpen panjangnya kira-kira 5-10 halaman kertas kuarto spasi ganda atau sekitar 1.000 sampai 2.000 kata. Atau apabila diketik dengan komputer, kira-kira 8-12 ribu karakter. Pada cerpen, ceritanya berpusat pada satu konflik dan tokoh utama.

Berdasarkan beberapa pengertian cerita pendek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu prosa fiksi yang isinya mengisahkan satu kisah pendek dan tidak mengakibatkan perubahan besar pada tokohnya, yang biasanya dapat habis dibaca dalam waktu yang singkat.

Lebih lengkapnya, ciri-ciri sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Bentuk tulisannya singkat, padat, dan pendek.

2. Menggunakan kata-kata yang dikenal masyarakat, menggunakan bahasa sehari-hari.
3. Sumber cerita didapatkan berdasarkan kehidupan sehari-hari, baik pengalaman pribadi penulis maupun pengalaman orang lain.
4. Melukiskan satu kisah saja, tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya.
5. Cerita yang disampaikan singkat, sehingga tokoh tidak mengalami perubahan nasib.
6. Beralur tunggal dan lurus.
7. Penokohnya sangat sederhana, digambarkan secara singkat dan tidak mendalam.

2.2.2.3 Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur pembangun dari sebuah cerita pendek terdiri atas unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Unsur ekstrinsik suatu cerpen dapat dilihat melalui latar belakang pengarang, latar sosial budaya, dan keadaan lingkungan di sekitar pengarang.

Nurgiyantoro (1998:23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

- 1) Tema

Hartoko (dalam Nurgiyantoro 1998:68) menyebutkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Nurgiyantoro (1998:74) berpendapat bahwa tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut.

2) Plot/Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro 1998:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa ini berdasarkan kaitan sebab akibat.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (1998:110-111) menyatakan bahwa plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kualitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Plot memang mengandung unsur jalan cerita, atau tepatnya: peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekadar jalan cerita itu sendiri.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Luxemburg dkk (dalam Nurgiyantoro 1998:117) menyebutkan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan.

Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan

dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro 1998:122) berpendapat bahwa konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud isi konflik, bangunan konflik, yang ditampilkan. Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan.

Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika terjadi telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Namun, tidak semua konflik harus mencapai klimaks, hal itu mungkin sejalan dengan keadaan bahwa tidak semua konflik harus mempunyai penyelesaian. Klimaks, menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:127), adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas

tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak.

Sruktur plot, dapat dikemukakan sebagai berikut.

a) Tahapan plot: Awal-Tengah-Akhir

Nurgiyantoro (1998:142-149) menyatakan bahwa tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai antiklimaks. Jadi, bagian ini misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

b) Tahapan lain: Rincian lain

Tasrif (dalam Nurgiyantoro 1998:149-150) membedakan plot menjadi lima bagian. (1) Tahap penyituasian, yaitu tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. (2) Tahap pemunculan konflik, masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. (3) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. (4) Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. (5) Tahap penyelesaian, konflik yang mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Pada persepsi lain, struktur plot/alur dapat disebut juga dengan struktur teks. Ibarat sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur sebagai strukturnya, teks cerita pendek juga dibangun atas beberapa unsur. Struktur teks cerita pendek terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik 2013:19).

Abstrak merupakan paragraf pembuka dalam cerpen. Unsur orientasi merupakan unsur yang berisi pengenalan latar cerita yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca.

Unsur berikutnya adalah komplikasi. Setelah berbagai masalah orientasi, masalah-masalah akan muncul dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah bukan berarti selalu sesuatu yang buruk. Komplikasi berisi urutan

kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu akan menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Atau peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain. Kerumitan-kerumitan yang terjadi akan memunculkan sebuah konflik. Konflik dalam komplikasi bisa jadi lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mencapai klimaks, yaitu puncak semua konflik.

Klimaks ini merupakan keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut akan diselesaikan dalam cerita. Untuk mencapai sebuah penyelesaian atau peleraian, diperlukan evaluasi. Pada saat evaluasi ini, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahannya sehingga mulai tampak penyelesaiannya.

Setelah itu, unsur berikutnya adalah resolusi. Pada resolusi, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Resolusi berkaitan dengan koda. Ada juga yang menyebut koda sebagai reorientasi. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks.

Struktur teks cerita pendek berhubungan erat dengan struktur plot, baik yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro maupun Tasrif. Nurgiyantoro menyatakan bahwa tahapan plot ada tiga, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal yang berisi pengenalan latar dan penokohan sama dengan unsur orientasi pada struktur teks cerita pendek. Tahap tengah yang disebut juga tahap pertikaian sama dengan unsur komplikasi pada struktur teks cerita pendek. Tahap

akhir yang disebut juga tahap peleraian sama dengan unsur evaluasi dan resolusi pada struktur teks cerita pendek.

Sementara itu, Tasrif membedakan plot menjadi lima bagian, yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Tahap penyituasian sama dengan unsur orientasi pada struktur teks cerita pendek. Tahap pemunculan konflik, peningkatan konflik, dan klimaks muncul dalam unsur komplikasi pada struktur teks cerita pendek. Tahap penyelesaian muncul dalam unsur evaluasi dan resolusi pada struktur teks cerita pendek.

Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya struktur teks cerita pendek tidak harus selalu sesuai urutan dari abstrak-orientasi-komplikasi-evaluasi-resolusi-koda. Struktur tersebut hanya berlaku untuk cerita pendek yang beralur maju saja. Sedangkan untuk cerita pendek yang beralur mundur maupun campuran, strukturnya dapat berubah sesuai dengan yang ada pada teks.

3) Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, serta karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Jones (dalam Nurgiyantoro 1998:165) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

b) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya.

c) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro 1998:188) menjelaskan bahwa tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara

esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

4) Pelataran

Pelataran merupakan hal-hal yang berkaitan dengan latar dalam cerita pendek. Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sementara itu, Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan

dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Sementara itu, latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual lainnya.

5) Penyudutpandangan

Penyudutpandangan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sudut pandang dalam suatu cerita pendek. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:249), sudut pandang, *point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sementara itu, Booth (dalam Nurgiyantoro 1998:249) menyatakan bahwa sudut pandang bagaimanapun merupakan sesuatu yang menyaran pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Macam-macam sudut pandang di antaranya adalah sudut pandang persona ketiga: “dia”, sudut pandang persona pertama: “aku”, dan sudut pandang campuran.

a) Sudut pandang persona ketiga: “dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut.

b) Sudut pandang persona pertama: “aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

c) Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu di dalam sebuah cerita, mungkin dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa

campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.

6) Bahasa

Nurgiantoro (1998:272) menyatakan bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai” lebih daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif.

Sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif, dan segar. Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi, sering dapat menyampaikan sesuatu secara lebih singkat dan langsung. Dalam pengungkapan bahasa bentuk percakapan, seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh, bagaimana wujud kata-katanya dan apa isi percakapannya.

7) Moral

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang

yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jenis pesan moral yang biasanya ada di dalam karya fiksi misalnya pesan religius dan kritik sosial.

2.2.2.4 Menulis Cerita Pendek

Teks cerita pendek tentunya berbeda dengan jenis teks lainnya. Menulis teks cerita pendek akan sangat berbeda dari menulis teks-teks ilmiah, misalnya karya ilmiah, laporan, dan lain sebagainya.

Cerita pendek sebagai teks sastra didasarkan pada imajinasi pengarangnya, sehingga sifatnya menjadi subjektif. Dalam cerita pendek ini pengarang sangat bebas dan berhak untuk menuliskan ide-ide yang muncul dalam pikirannya, meskipun ide tersebut adalah sesuatu yang mustahil sebagai kenyataan. Teks ilmiah bersifat objektif, yang harus didasarkan oleh fakta-fakta yang ada. Fakta tersebut akan menunjang apa yang tertuang di dalam teks ilmiah.

Bahasa yang digunakan dalam teks sastra dan teks ilmiah juga berbeda. Penggunaan bahasa dalam menulis teks ilmiah tentunya harus baku, ditulis dengan seefektif mungkin, menggunakan istilah yang bermakna lugas, ditulis dengan mengungkap maksud dan tujuan secara jelas, serta tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembacanya. Untuk menulis teks sastra, bahasa yang digunakan berkebalikan dari menulis teks ilmiah. Bahasa sastra seringkali tidak mementingkan kebakuan dalam penulisannya dan lebih menonjolkan nilai estetis dalam setiap kalimatnya.

Teks sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Cerita pendek termasuk ke dalam jenis prosa. Meskipun sama-sama termasuk

dalam teks sastra, namun ketiga teks tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda.

Perbedaan ketiga jenis karya sastra ini dapat dilihat dari bentuknya maupun bahasanya. Puisi dituliskan dengan bait-bait dan terikat oleh rima dan persajakan. Penulisan puisi dewasa ini telah semakin berkembang, sehingga tidak ada aturan yang mengikat puisi harus dituliskan dengan rima dan persajakan tertentu. Bentuk drama dituliskan dengan berupa dialog-dialog yang kemudian membentuk percakapan antartokoh, sedangkan prosa dituliskan dengan bentuk paragraf.

Dilihat dari bahasa yang digunakan dalam penulisannya, puisi dituliskan dengan bahasa yang indah dan mengandung banyak majas. Sementara itu, prosa dan drama cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang sering digunakan.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang telah dibahas sebelumnya, untuk dapat menulis cerita pendek tentunya memerlukan pengetahuan yang mendasar mengenai proses penulisannya.

Pada hakikatnya, menulis cerita pendek merupakan kegiatan mengarang. Kegiatan mengarang termasuk kegiatan menulis kreatif. Menulis cerita pendek merupakan kegiatan mengarang yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Melalui cerita pendek, seorang pengarang menciptakan sesuatu yang semula tidak ada menjadi ada.

Pada dasarnya, menulis kreatif sama dengan menulis biasa. Namun, yang membedakan keduanya adalah menulis kreatif memerlukan kreativitas yang lebih

besar dari menulis biasa. Kreativitas sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis dalam karyanya.

Ishak (2014:161) berpendapat bahwa menulis merupakan jenis pekerjaan yang mulia yang memerlukan pikiran kreatif produktif, karena ulasan yang bermula dari sebuah gagasan hasil bacaan akan menjadi masukan bagi pembaca. Lebih jauh, Ishak mengatakan bahwa kreativitas menulis seseorang biasanya muncul seiring dengan meningkatnya minat baca terhadap bahan bacaan yang dinilai dapat memberi tambahan pengetahuan baginya. Kreativitas menulis akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan kemauan yang dimotivasi oleh keinginan mencerdaskan personal dan masyarakat pembaca.

Sumardjo (2007:75) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukan secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Selanjutnya, Sumardjo berpendapat bahwa pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis. Pertama, adalah tahapan persiapan. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedang bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja ia berada dia memikirkan dan

mematangkan gagasannya. Tahap ini ada yang merenungkannya selama sehari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis belum merasa *sreg* benar untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

Ketiga, saat inspirasi. Inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Datangnya saat ini tiba-tiba saja. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah jelas dan padu. Ada desakan kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi.

Keempat, tahap penulisan. Kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil alat tulis, kemudian segera menulis. Keluarkan segala hasil inkubasi selama ini. Tuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, muntahkan semuanya tanpa sisa dalam sebuah bentuk tulisan yang direncanakannya. Hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draft belaka.

Kelima, adalah tahap revisi. Setelah “melahirkan” bayi gagasan di dunia nyata ini menjadi tulisan, maka istirahatkanlah jiwa dan badan. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang telah dimiliki. Buang bagian yang dinalar tak perlu, tambahkan yang mungkin perlu ditambahkan. Pindahkan bagian atas ke tengah atau ke bawah. Di sinilah disiplin diri seorang penulis diuji. Ia harus mau mengulangi menuliskannya kembali. Inilah bentuk tulisan terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap, boleh meminta orang lain untuk membacanya. Kritik orang lain dapat menjadi bahan penilaian.

Untuk menulis cerita pendek, tentunya berbeda dari menulis jenis teks lainnya. Berikut merupakan beberapa langkah perencanaan dalam menulis cerita pendek yang disampaikan oleh Kusmayadi (2010:37-40).

1) Perencanaan cerpen

Sebelum menulis cerpen, ada baiknya kita membuat perencanaan. Perencanaan tersebut termasuk menentukan tema yang menarik. Contoh, taruh seseorang di atas pohon, munculkan sebuah keadaan yang harus dihadapi tokoh utama cerita. Lempari dia dengan batu. Dari keadaan sebelumnya, kembangkan suatu masalah yang harus diselesaikan si tokoh utama tadi. Misalnya kesalahpahaman, kesalahan identitas, kesempatan yang hilang, dan sebagainya. Buat dia turun. Tunjukkan bagaimana tokoh tersebut akhirnya mengatasi masalah itu.

Pada beberapa cerita, hal terakhir ini seringkali juga sekaligus digunakan sebagai tempat memunculkan pesan yang ingin disampaikan penulis. Misalnya pesan kekuatan cinta, kebaikan mengalahkan kejahatan, kejujuran adalah kebijakan terbaik, persatuan membawa kesatuan, dan sebagainya.

2) Tema

Setiap tulisan harus memiliki pesan atau arti yang tersirat di dalamnya. Sebuah tema seperti sebuah tali yang menghubungkan awal dan akhir cerita tempat kita menggantungkan alur, karakter, setting cerita, dan lainnya. Ketika menulis, yakinlah bahwa setiap kata berhubungan dengan tema ini. Ketika menulis cerpen, bisa jadi kita akan terlalu menaruh

perhatian pada satu bagian saja seperti menciptakan penokohan, penggambaran hal-hal yang ada, dialog, atau apapun juga.

Untuk itu, harus diingat bahwa kata-kata yang berlebihan dapat mengaburkan inti cerita itu sendiri. Cerita yang bagus adalah cerita yang mengikuti sebuah garis batas. Tentukan apa inti cerita dan walaupun tema itu sangat menggoda untuk diperlebar, penulis tetap harus berfokus pada inti yang telah dibuat jika tidak ingin tulisan itu berakhir seperti pembukaan sebuah novel atau sebuah kumpulan ide-ide yang campur aduk tanpa suatu kejelasan.

3) Tempo waktu

Cerita dalam sebuah cerpen yang efektif biasanya menampilkan sebuah tempo waktu yang pendek. Hal ini bisa berupa suatu kejadian dalam kehidupan karakter utama atau berupa cerita tentang kejadian yang berlangsung dalam sehari atau bahkan satu jam. Dan dengan waktu yang singkat itu, usahakan agar kejadian yang diceritakan dapat memunculkan tema.

4) Latar/*setting*

Karena penulis hanya memiliki jumlah kata-kata yang terbatas untuk menyampaikan pesan, maka penulis dapat memilih *setting* cerita dengan hati-hati. Di sini berarti *setting* atau tempat kejadian juga harus berperan untuk turut mendukung jalannya cerita. Hal itu tidak berarti penulis harus selalu memilih *setting* yang tipikal dan mudah ditebak. Sebagai contoh, beberapa *setting* yang paling menakutkan bagi sebuah cerita bukanlah

kuburan atau rumah tua, tapi tempat-tempat biasa yang sering dijumpai pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka. Buatlah agar pembaca juga seolah-olah merasakan suasana cerita lewat setting yang telah dipilih tadi.

5) Penokohan

Untuk menjaga efektivitas cerita, sebuah cerpen cukup memiliki sekitar tiga tokoh utama saja, karena terlalu banyak tokoh malah bisa mengaburkan jalan cerita. Jangan terlalu terbawa untuk memaparkan sedetail-detailnya latar belakang tiap tokoh tersebut. Tentukan tokoh mana yang paling penting dalam mendukung cerita dan fokuskan diri padanya.

6) Dialog

Jangan menganggap enteng kekuatan dialog dalam mendukung penokohan karakter. Sebaliknya, dialog harus mampu turut bercerita dan mengembangkan cerita. Jangan hanya menjadikan dialog sebagai pelengkap untuk menghidupkan tokoh. Tiap kata yang ditaruh dalam mulut tokoh-tokoh juga harus berfungsi dalam memunculkan tema cerita. Jika ternyata dialog tersebut tidak mampu mendukung tema, ambil langkah tegas dengan menghapusnya.

7) Alur

Buat paragraf pembuka yang menarik yang cukup membuat pembaca penasaran untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Pastikan bahwa alurnya lengkap, artinya harus ada pembukaan, pertengahan cerita, dan penutup. Akan tetapi, tidak perlu berlama-lama dalam membangun cerita, sehingga klimaks atau penyelesaian cerita hanya muncul dalam satu

kalimat. Pembaca dan membuat pembaca merasa terganggu dan bingung dalam artian negatif, bukannya terpesona.

Jangan pula membuat “*twist ending*” (penutup yang tak terduga) yang dapat terbaca terlalu dini. Usahakan supaya tetap menebak-nebak sampai saat-saat terakhir. Jika membuat cerita yang bergerak cepat, misalnya cerita tentang kriminalitas, jagalah supaya paragraf dan kalimat-kalimat yang ada di dalamnya tetap singkat. Ini adalah trik untuk mengatur kecepatan dan memperkental nuansa yang ingin disajikan kepada pembaca.

8) Baca ulang

Pembaca dapat dengan mudah terpengaruh oleh format yang tidak rapi, penggunaan tanda baca dan tata bahasa yang salah. Jangan biarkan semua itu mengganggu cerita, selalu periksa dan periksa kembali.

2.2.3 Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

2.2.3.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter (Majid dalam Gunawan 2012:1). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna

bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Menurut Gordon W. Allport (dalam Narwanti 2011:2) karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dan sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekadar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*). Jadi, pada dasarnya karakter adalah segala tingkah laku yang menunjukkan kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Gunawan 2012:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Menurut Elkind dan Sweet (dalam Gunawan 2012:23) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Menurut T. Ramli (dalam Narwanti 2011:15) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk belaku jujur dan ksatria; malu

berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara lisan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sementara dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2.2.3.2 Nilai-nilai dan Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Djahiri (dalam Gunawan 2012:31) mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.

Karakter adalah suatu hal yang unik yang hanya ada pada individual maupun pada suatu kelompok. Karakter itu adalah landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya, dan merupakan pula perekat budaya.

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum 2011:29), yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) mengklasifikasikan nilai berdasarkan empat sumber nilai (agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional) untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa berikut ini.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan

NILAI	DESKRIPSI
	dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan

NILAI	DESKRIPSI
	yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indonesian Heritage Foundation (IHF) (dalam Gunawan 2012:32) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (dalam Gunawan 2012:35) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut.

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- a. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik.

2.2.3.3 Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan hidup menjadi salah satu isu utama yang banyak didiskusikan belakangan ini. Perubahan iklim yang terjadi sedemikian cepat serta bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan suhu yang meningkat menandakan telah terjadi ketidaksiharan antara manusia dengan lingkungan. Persoalan lingkungan hidup sebenarnya sangat kompleks dan tidak dapat dilihat hanya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri karena permasalahan berkaitan erat dengan permasalahan lainnya yang dihadapi manusia.

Hagget (dalam Kementerian Lingkungan Hidup 2013:2) berpendapat bahwa hubungan antara perilaku manusia dengan kualitas lingkungan cukup signifikan sebagai suatu sistem ekologis. Menurut Hagget, setidaknya terdapat tiga bentuk hubungan sebagai berikut. Pertama, manusia menguasai lingkungan

(*possibilism*); kedua, lingkungan memengaruhi manusia (*determinism*); serta ketiga, manusia dan lingkungan dalam hubungan seimbang (*probabilism*).

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, hubungan antara manusia dengan lingkungan cenderung manusia lebih dominan dan eksploitatif. Dampaknya adalah terjadi degradasi lingkungan yang disebabkan oleh perilaku eksploitatif tak terkendali.

Sesungguhnya sumber yang menimbulkan permasalahan lingkungan ialah manusia yang dalam aktivitasnya tidak memedulikan keseimbangan dan keselarasan lingkungan. Yuwono (dalam Kutaneegara 2014:101) menyimpulkan adanya empat (4) faktor penyebab persoalan lingkungan, yaitu (1) sikap dan perilaku; (2) jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan persebaran tidak merata; (3) globalisasi, dan (4) desentralisasi. Keempat faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pada dasarnya semuanya berpangkal pada sikap dan tingkah laku manusia yang bersumber pada persepsi yang ada pada diri mereka.

Perilaku masyarakat peduli lingkungan tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap tentang berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan. Fishbein dan Ajzen (dalam Kementerian Lingkungan Hidup 2013:3) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah dasar bagi pembentukan keyakinan. Keyakinan tersebut pada tahap berikutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, perilaku masyarakat terhadap lingkungan mencakup pemanfaatan dan perlakuan terhadap berbagai sumber daya seperti air, lahan, udara, energi dan sebagainya.

Kiswanto (dalam Kutanegara 2014:102) merumuskan 14 variabel pengukur pengetahuan peduli lingkungan hidup. (1) Membakar sampah mencemari udara, (2) menanam tanaman menjadikan udara lebih segar, (3) meningkatnya karbondioksida di atmosfer menyebabkan semakin memanasnya suhu bumi, (4) membiarkan air mengalir tanpa digunakan berpeluang menyebabkan pemborosan air, (5) rumah tangga perlu menyediakan area resapan air, (6) menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar, (7) mematikan alat elektronik jika tidak digunakan adalah langkah menghemat listrik, (8) menggunakan kendaraan umum ketika bepergian berarti menghemat bahan bakar, (9) melakukan perawatan kendaraan berarti menjaga lingkungan, (10) satwa yang dilindungi boleh dipelihara perorangan dan bagian tubuhnya dapat diperjualbelikan, (11) mengonsumsi bahan makanan yang diproduksi lokal berarti menghemat bahan bakar, (12) tumbuhan dilindungi boleh dipelihara, dimiliki, dan diperjualbelikan perorangan, (13) sampah plastik, sampah makanan, sampah kertas, dan sampah lainnya perlu dipilah sebelum dibuang, dan (14) sampah yang mengandung bahan kimia sebaiknya dikubur.

Sumber informasi menjadi salah satu faktor penting dalam studi perilaku masyarakat peduli lingkungan. Menurut hasil survei masyarakat peduli lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2012 menunjukkan bahwa media cetak dan elektronik adalah sumber informasi yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan maupun sebagai media sosialisasi.

Jadi, karakter peduli lingkungan pada dasarnya merupakan karakter yang harus dimiliki seseorang untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Bentuk kepedulian tersebut diwujudkan dalam wujud baik pengetahuan maupun tindakan yang dapat menjaga, mencegah, maupun ikut serta dalam kegiatan yang dapat memperbaiki kerusakan lingkungan.

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling tinggi tingkatannya. Menulis merupakan keterampilan karena diperlukan latihan yang berkelanjutan dan pembiasaan terus-menerus. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis juga akan mampu membentuk generasi muda yang kreatif dan inovatif. Salah satu bentuk kegiatan dari keterampilan menulis adalah keterampilan menulis teks cerita pendek.

Menulis teks cerita pendek merupakan kegiatan menuangkan kisah atau cerita tentang suatu peristiwa kehidupan yang dialami oleh tokoh. Menulis teks cerita pendek merupakan bentuk pembelajaran ekspresi sastra di sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis teks cerita pendek di sekolah diharapkan dapat memupuk siswa yang berbakat dan berminat dalam kegiatan menulis untuk dapat dibina secara khusus, agar dapat menjadi penulis yang andal atau profesional di masa depan.

Pada kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek saat ini, banyak guru yang hanya mementingkan pada bagaimana hasil tulisan siswa. Tidak banyak guru yang mengajarkan kepada siswa pentingnya sebuah proses menulis itu sendiri. Pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Pada umumnya masalah yang dialami yaitu siswa tidak memiliki bahan yang akan mereka tulis ke dalam bentuk cerita, merasa kesulitan dalam menuangkan ide-ide atau gagasan mereka dalam bentuk tulisan, kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang mereka miliki, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang kemampuan menulis teks cerita pendek. Penyebab lain dari keterbatasan kemampuan siswa dalam menulis adalah guru yang kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, media pembelajaran, maupun sumber belajar yang dapat siswa jadikan sebagai panduan yang akan membantu mereka dalam menulis cerita pendek. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah buku.

Buku berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008). Seperti ungkapan “buku adalah jendela dunia”, buku menjadi salah satu sarana yang penting dalam pendidikan. Buku yang wajib digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks pelajaran. Selain buku teks pelajaran, guru dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran (Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005).

Salah satu buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah buku pengayaan. Buku pengayaan lebih dikenal dengan istilah buku bacaan. Buku ini

dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan dapat diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian (Pusbuk 2008:7).

Pendidikan merupakan tulang punggung sebagai pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemendiknas 2010).

Salah satu nilai karakter yang diharapkan terbina melalui pendidikan adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Manusia memengaruhi lingkungan hidup, sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian lingkungan masyarakat adalah melalui pembelajaran di sekolah. Peserta didik diharapkan menunjukkan

sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kepedulian lingkungan menunjukkan dasar hubungan antara pribadi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kualitas lingkungan sangat bergantung pada kualitas manusia. Apabila seseorang memiliki karakter peduli lingkungan, ia tentu memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungannya. Ini merupakan salah satu bentuk mencintai tanah airnya, yaitu dengan ikut serta menjaga serta melestarikan lingkungannya. Dengan karakter kepedulian lingkungan yang tinggi, diharapkan seseorang juga akan memiliki kepedulian sosial. Orang tersebut dapat mengajak orang lain dalam lingkaran sosialnya untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Jadi, diharapkan melalui karakter peduli lingkungan yang dimilikinya, peserta didik tidak hanya peduli terhadap lingkungannya tetapi juga menjadi pribadi yang berkarakter peduli sosial, bertanggung jawab, dan cinta tanah air yang tinggi.

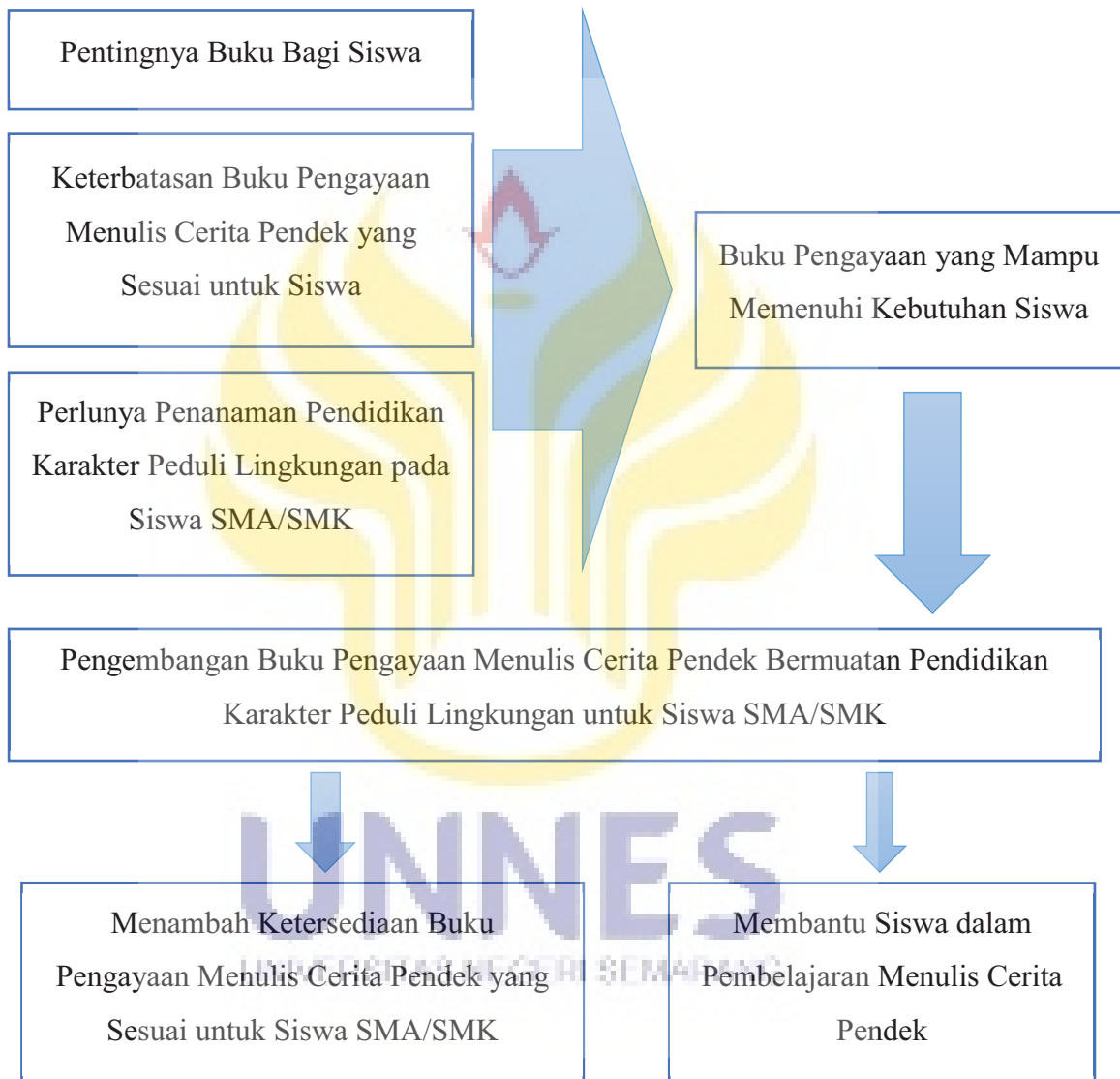
Pada pembelajaran menulis teks cerita pendek, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat disisipkan pada materi ajar maupun penggunaan buku ajar. Hal ini dapat membantu pembentukan generasi berkarakter peduli lingkungan melalui pembelajaran menulis cerita pendek. Belum ada nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang disisipkan dari buku-buku pengayaan yang telah ada di pasaran.

Buku pengayaan yang akan dibuat oleh peneliti diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menempuh kompetensi menulis teks cerita pendek. Selain itu, dengan bertambahnya ketersediaan buku, semakin banyak pula pilihan

bacaan, serta buku ini dapat menjadi bacaan yang cocok untuk peserta didik.

Penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berikut ini simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK.

Pertama, berdasarkan analisis terhadap kebutuhan buku pengayaan menulis cerita pendek, guru dan siswa membutuhkan buku pengayaan menulis cerita pendek yang sesuai dengan tingkat penguasaan dan pemahaman siswa, disusun dengan menarik dan lengkap, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, disertai dengan contoh-contoh teks cerita pendek yang dapat menambah wawasan serta memberikan nilai-nilai karakter bagi siswa.

Kedua, prinsip-prinsip buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK terdiri atas enam aspek, yaitu aspek grafika, bahasa dan keterbacaan, struktur penyajian, teks bacaan, materi dan isi, serta nilai-nilai inspiratif. Pada aspek grafika, sampul buku pengayaan dibuat dengan warna cerah tetapi tidak mencolok disertai gambar yang bervariasi, serta jenis dan ukuran huruf yang dapat terbaca; buku dicetak menggunakan ukuran B5 (176 x 250 mm); menggunakan jenis huruf yang bervariasi; serta menggunakan ukuran huruf yang sedang. Pada aspek bahasa dan

keterbacaan, buku pengayaan menggunakan ragam bahasa resmi dan ragam bahasa populer yang disesuaikan penggunaannya; menggunakan struktur kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa; menggunakan huruf dan tanda baca sesuai dengan EYD; serta menggunakan paragraf yang dikembangkan secara efektif. Pada aspek struktur penyajian, meliputi petunjuk penggunaan buku, penyajian rangkuman, penyajian informasi pendidikan karakter peduli lingkungan, glosarium, dan daftar/sumber pustaka. Pada aspek teks bacaan, contoh teks cerita pendek diharapkan beragam agar menambah wawasan dan pengetahuan. Pada aspek materi dan isi, siswa dan guru membutuhkan dua materi pokok yaitu materi dasar dan materi menulis cerita pendek. Materi dasar teks cerita pendek berisi tentang hakikat teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, unsur intrinsik teks cerita pendek, dan perbedaan teks cerita pendek dengan teks sastra lainnya. Materi menulis cerita pendek berupa materi yang menjabarkan tentang bagaimana cara menulis cerita pendek yang baik. Pada aspek nilai-nilai inspiratif, baik siswa maupun guru menginginkan adanya nilai-nilai inspiratif dalam buku pengayaan menulis cerita pendek.

Ketiga, prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek disusun berdasarkan prinsip-prinsip buku pengayaan. Buku pengayaan ini terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan berisi halaman prancis, prakata, daftar isi, dan petunjuk penggunaan buku. Bagian isi meliputi dua materi pokok, yaitu materi dasar teks cerita pendek dan materi menulis cerita pendek. Materi dasar teks cerita pendek yaitu pengertian teks cerita

pendek, struktur teks cerita pendek, unsur intrinsik teks cerita pendek, serta perbedaan teks cerita pendek dengan teks sastra lainnya. Materi menulis cerita pendek meliputi menentukan tema, menciptakan alur yang menarik, membuat tokoh dan penokohan yang baik, menentukan latar yang sesuai, penggunaan sudut pandang, menggunakan variasi gaya bahasa, menyampaikan amanat, tulis cerpen, jangan lupa baca lagi, dan menyunting karya sendiri. Pada bagian penutup berisi contoh-contoh teks cerita pendek dari penulis terkenal, glosarium, daftar pustaka, dan informasi tentang penulis.

Keempat, prototipe buku pengayaan menulis cerita pendek dinilai dan diberi saran perbaikan oleh guru dan dua dosen ahli dalam bidang menulis cerita pendek dan pengembangan produk. Aspek grafika memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 78,8; aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 82,5; aspek teks bacaan memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 83,35; aspek materi dan isi memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 77,95; aspek nilai-nilai inspiratif memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 78,15; aspek struktur penyajian memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata nilai 79,15.

Kelima, dilakukan perbaikan berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dari guru dan dosen ahli. Perbaikan tersebut meliputi (1) perbaikan sampul, (2) perbaikan peletakan nomor halaman, (3) perbaikan bahasa, (4) perbaikan materi, (5) perbaikan variasi jenis huruf, (6) perbaikan contoh teks cerpen, (7) perbaikan nilai karakter peduli lingkungan, (8) penambahan soal latihan, dan (9) perbaikan paragraf, kalimat, pilihan kata, ejaan, dan tanda baca.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK hendaknya dapat digunakan oleh siswa dan guru agar siswa semakin terampil menulis cerita pendek dan memiliki karakter peduli lingkungan yang baik.
2. Perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan menulis cerita pendek bermuatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMA/SMK sehingga dapat digunakan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Arifin, Syamsul dan Adi Kusrianto. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- FU, Shiyi. 2007. "Teaching Writing to English Majors at The Tertiary Level in China – Reflections on Materials Development and Teaching Methodology". Artikel. China: Xiamen University.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrawanto, Yusuf. 2014. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerpen Berwawasan Kebangsaan dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMA". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ishak, Saidulkarnain. 2014. *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [Kementerian Lingkungan Hidup. 2013. *Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan \(Survei KLH 2012\)*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.](#)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Kutanegara, Pande Made dkk. 2014. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2013. *Pelajaran Bahasa Berubah Arah*. Diakses bebas dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/16/03203676/pelajaran.bahasa..berubah.arah.pada.12.Mei.2016>.

- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks*. Diakses bebas dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/26/21303951/Pembelajaran.Bahasa.Indonesia.Menggunakan.Pendekatan.Teks> pada 12 Mei 2016.
- Maroko, Geoffrey M. 2010. "The Authentic Materials Approach in the Teaching of Functional Writing in the Classroom". Dalam: Reinelt, R. (ed). 2010. *The new decade and (2nd) FL Teaching: The initial phase*. Halaman 71-87. Jepang: Research Laboratory EU Matsuyama.
- Mayasari, Deasy. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Kreatif Cerpen untuk Siswa SMA". *Artikel*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- . 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nufus, Dinina Diyanatin. 2013. "Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pantu, Ayuba dan Buhari Luneto. 2014. "Pendidikan Karakter dan Bahasa". Dalam *Al-Ulum, Volume. 14 Nomor 1*, Juni 2014, halaman 153-170.
- Purwandari, Retno dan Qoniah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Pusat Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Takut?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Seran, Fransiskus Pongky. 2012. *Peduli Lingkungan, SMAK St. Louis Bangun Green House*. Diakses bebas dari <http://citizen6.liputan6.com/> pada 30 April 2015.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suherli. 2008. *Mengenal Buku Nonteks Pelajaran*. Sumber elektronik diakses dari <http://suherlicentre.blogspot.com/2008/08/mengenal-buku-nonteks-pelajaran.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- . 2008. *Mengenal Jenis Buku Nonteks*. Sumber elektronik diakses dari <http://suherlicentre.blogspot.com/2009/02/mengenal-jenis-buku-nonteks.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- . 2008. *Menulis Buku Pengayaan*. Sumber elektronik diakses dari <http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 2009. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. 2014. *Hasil Riset Walhi; Perlu Terobosan Sistematis Hadapi Isu Lingkungan*. Diakses bebas dari <http://www.greeners.co/berita/hasil-riset-walhi-perlu-terobosan-sistematis-hadapi-isu-lingkungan/> pada 30 April 2015.
- Wismanto, Agus. _____. "Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Budi Pekerti pada Pembelajaran Menulis Cerpen untuk Siswa Kelas IX". *Artikel*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.